Jurnal Archipelago
Jurnal Tata Kelola Pemerintahan

© **Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti**.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, Juni 2026

AKSES TERBUKA **ARTIKEL**

Diterima
12 November 2025

Disetujui
11 Maret 2026

Diterbitkan
Juni 2026

DOI

Integrasi Aspek Kesehatan dalam Transformasi Wisata Halal: Tinjauan Literatur Sistematis

Health Integration in the Transformation of Halal Tourism: A Systematic Literature Review

Fidyah Aminin[1], Devi Andika[2], Melly Damayanti[3]

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tanjung[1,3], Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Riau[2]

Fidyahaminin@yahoo.com [1], devy.andika1@gmail.com [2], apriyandimelly@gmai.com [3]

085374109075[1],08217783678[2],08117777866[3]

Abstrak: Pulau Penyengat sebagai kawasan warisan budaya Melayu-Islam di Kepulauan Riau memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal yang inovatif dan berkelanjutan. Namun, pengembangan pariwisatanya masih berfokus pada aspek religi dan sejarah, sementara integrasi dengan dimensi kesehatan dan kesejahteraan wisatawan belum dikembangkan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk integrasi aspek kesehatan dalam pengembangan wisata halal serta merumuskan model integrasi wisata halal berbasis kesehatan yang relevan untuk destinasi warisan budaya Islam. Penelitian menggunakan pendekatan systematic literature review dengan metode PRISMA terhadap dua puluh artikel yang terdiri atas sepuluh artikel wisata halal dan sepuluh artikel wisata kesehatan. Hasil sintesis tematik menunjukkan bahwa integrasi wisata halal berbasis kesehatan dibangun melalui empat faktor utama, yaitu kualitas layanan, integrasi aspek kesehatan, dukungan kebijakan pemerintah, dan kolaborasi multipihak melalui pendekatan Penta Helix. Integrasi tersebut tercermin dalam penerapan standar higienitas destinasi, layanan kesehatan yang ramah syariah, digitalisasi sertifikasi halal–sehat, serta edukasi kesehatan bagi wisatawan. Model integrasi yang dihasilkan menunjukkan relevansi untuk diterapkan pada Pulau Penyengat sebagai strategi pengembangan destinasi wisata halal berbasis kesehatan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: wisata halal; wisata kesehatan; integrasi pariwisata; Penta Helix; Pulau Penyengat.

© **Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti**.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

Abstrack *: Penyengat Island, a Malay–Islamic cultural heritage site in the Riau Islands, has significant potential to be developed as an innovative and sustainable halal tourism destination. However, its tourism development has primarily focused on religious and historical aspects, while the integration of health and well-being dimensions for visitors has not yet been systematically developed. This study aims to identify forms of health integration in halal tourism development and to formulate a health-based halal tourism integration model relevant to Islamic cultural heritage destinations. The research employed a systematic literature review approach using the PRISMA method on twenty articles, consisting of ten articles on halal tourism and ten articles on health tourism. Thematic synthesis results indicate that the integration of health-based halal tourism is built upon four main factors: service quality, integration of health aspects, government policy support, and multi-stakeholder collaboration through the Penta Helix approach. This integration is reflected in the implementation of destination hygiene standards, sharia-friendly health services, digitalization of halal–health certification, and health education for tourists. The resulting integration model demonstrates relevance for application on Penyengat Island as a strategy for developing a sustainable health-based halal tourism destination.*

Keywords: halal tourism; health tourism; tourism integration; Penta-Helix; Penyengat Island.

© 2026 The Author (s)
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-SahreAlike 4.0 International License

© Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

I. PENDAHULUAN

Pariwisata halal merupakan salah satu sektor unggulan yang tumbuh pesat di Indonesia, seiring meningkatnya kesadaran wisatawan terhadap nilai-nilai keagamaan, kebersihan, dan kesehatan pasca pandemi COVID-19. Khusairi, Alamin, dan Azmiya Putri (2023) dalam Economic Insights: Journal of Economics and Business menegaskan bahwa wisata halal bukan hanya instrumen ekonomi, tetapi juga strategi sosial untuk menciptakan destinasi yang etis, ramah lingkungan, dan berkeadilan (Khusairi et al., 2023). Konsep ini sangat relevan bagi Indonesia yang memiliki potensi wisata berbasis Islam sekaligus kekayaan budaya lokal. Salah satu wilayah dengan potensi besar dalam konteks ini adalah Pulau Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau sebuah destinasi dengan kekayaan sejarah Islam Melayu, situs budaya, dan nilai spiritual yang kuat (Niko et al., 2024). Namun, hingga kini pengembangan wisata di Pulau Penyengat belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip halal tourism secara komprehensif (Destiana, 2020; Destiana & Kismartini, 2020) Menurut Ardiani Aniqoh dan Tayob (2022) dalam Economica: Jurnal Ekonomi Islam, pengembangan wisata halal di Indonesia masih menghadapi kendala berupa kurangnya standardisasi layanan, belum optimalnya koordinasi antarinstansi, serta keterbatasan dalam infrastruktur pendukung yang memenuhi prinsip halal dan sehat (Aini et al., 2022).

Aspek kebersihan, sanitasi, dan kesehatan lingkungan menjadi krusial dalam menarik wisatawan halal. Maulana et al. (2023) dalam artikel "Hygiene from the Heart: The Rise of Sharia-Compliant Hotel in Indonesia After COVID-19 Pandemic" mengungkap bahwa tingkat higienitas menjadi indikator utama kepercayaan wisatawan terhadap destinasi halal. Begitu pula Iffat et al. (2022) dalam Jurnal Manajemen dan Bisnis, yang menunjukkan bahwa sertifikasi halal dan jaminan kebersihan memiliki pengaruh langsung terhadap loyalitas dan kepuasan wisatawan. Dengan kata lain, kesehatan dan kebersihan bukan sekadar pelengkap, tetapi elemen esensial dari citra destinasi halal modern. Selanjutnya, Pratiwi et al. (2023) melalui penelitian "Tourists' Perception of Halal Food on Health in Berastagi" menyoroti hubungan erat antara makanan halal dan persepsi kesehatan wisatawan. Wisatawan tidak hanya mencari kehalalan dari sisi syariat, tetapi juga menilai kualitas makanan dari sisi gizi, higienitas, dan keamanan pangan. Sementara itu, Abidin dan Akhmad (2024) dalam International Journal of Health Sciences mengusulkan pendekatan green halal tourism integrasi antara prinsip halal, praktik ramah lingkungan, dan kesehatan masyarakat sebagai model pengembangan destinasi wisata berkelanjutan di wilayah kepulauan (Abidin, 2022).

Dalam konteks kebijakan, Trishananto, Mas'ud, dan Fauziah (2023) menekankan pentingnya sinergi antarinstansi dalam pengembangan wisata halal, termasuk antara sektor pariwisata, kesehatan, dan pendidikan (Trishananto, 2024). Namun kenyataannya, kebijakan wisata halal di banyak daerah, termasuk di Kepulauan Riau, masih bersifat parsial dan belum memasukkan indikator kesehatan lingkungan dan sanitasi sebagai komponen utama (Destiana & Kismartini, 2020). Padahal, aspek ini sangat menentukan reputasi destinasi halal, terutama bagi wisatawan internasional yang menempatkan kesehatan dan kebersihan sebagai pertimbangan utama dalam berwisata. Kesenjangan inilah yang melahirkan urgensi penelitian ini yaitu untuk mengkaji bagaimana strategi dan kebijakan pengembangan wisata halal berbasis kesehatan dapat diterapkan secara berkelanjutan di Pulau Penyengat, serta bagaimana sinergi lintas sektor (pariwisata, kesehatan, dan pendidikan vokasi) dapat memperkuat daya saing destinasi halal di tingkat lokal maupun nasional.

Meskipun konsep wisata halal di Indonesia terus berkembang, hingga kini belum terdapat model integratif yang secara komprehensif menghubungkan pariwisata halal dengan kesehatan masyarakat. Selama ini, kebijakan dan implementasi wisata halal cenderung berfokus pada aspek spiritual, ibadah, dan kuliner seperti penyediaan makanan halal, tempat ibadah, serta layanan ramah muslim sementara dimensi kesehatan seperti sanitasi, higienitas, dan keamanan lingkungan belum dijadikan pilar utama.

© **Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti**.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

Padahal, elemen-elemen tersebut memiliki peran strategis dalam menjaga reputasi dan keberlanjutan destinasi halal (Destiana & Kismartini, 2020)

Kondisi ini semakin relevan dengan tantangan pasca-pandemi COVID-19 yang mengubah perilaku wisatawan global. Wisatawan kini lebih selektif dan kritis terhadap destinasi yang mampu menjamin kebersihan, keamanan, dan kenyamanan. Perubahan orientasi ini membuka peluang bagi Pulau Penyengat untuk menonjolkan diri sebagai destinasi unggulan dengan konsep "Halal and Healthy Destination" yaitu wisata halal yang tidak hanya menonjolkan nilai spiritual, tetapi juga memperhatikan kesehatan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, terdapat potensi besar untuk membangun kolaborasi lintas sektor antara bidang pariwisata dan kesehatan.

Sinergi strategis melalui kegiatan seperti riset kebersihan lingkungan, edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta penerapan prinsip Cleanliness, Health, Safety, and Environmental Sustainability (CHSE) yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan intersektoral ini bukan hanya memperkuat daya saing destinasi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan

Pulau Penyengat merupakan salah satu kawasan warisan budaya Melayu-Islam di Kota Tanjungpinang yang memiliki berbagai situs sejarah penting, seperti Masjid Sultan Riau dan kompleks makam tokoh Kesultanan Riau-Lingga. Warisan budaya tersebut menjadikan Pulau Penyengat memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan religi di Kepulauan Riau. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan tinggalan arkeologi dan tradisi budaya Melayu-Islam di pulau ini memberikan peluang untuk pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya dan religi yang berkelanjutan. Dengan karakter tersebut, Pulau Penyengat memiliki landasan yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal yang tidak hanya menonjolkan aspek sejarah dan spiritual, tetapi juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan wisata berbasis kesehatan sebagaimana model yang dihasilkan dalam literatur review ini.

Pengembangan pariwisata di Pulau Penyengat masih berfokus pada aspek sejarah dan religi, sementara integrasi konsep wisata halal dengan dimensi kesehatan dan kesejahteraan wisatawan belum dikembangkan secara sistematis. Aspek seperti standar higienitas destinasi, layanan kesehatan pendukung, serta promosi gaya hidup sehat dalam aktivitas wisata masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan model wisata halal berbasis kesehatan di Pulau Penyengat guna memperkuat kualitas destinasi dan meningkatkan pengalaman wisatawan secara lebih holistik.

Berbagai review sebelumnya umumnya membahas wisata halal dan wisata kesehatan sebagai dua konsep yang berkembang secara terpisah. Studi mengenai wisata halal lebih banyak menitikberatkan pada aspek kepatuhan syariah, fasilitas ibadah, dan layanan halal, sementara kajian wisata kesehatan cenderung berfokus pada layanan medis, wellness tourism, dan kualitas fasilitas kesehatan. Namun, kajian yang mengintegrasikan kedua konsep tersebut dalam kerangka pengembangan destinasi wisata halal berbasis kesehatan masih terbatas, khususnya pada konteks destinasi warisan budaya Islam seperti Pulau Penyengat.

Sebagai langkah awal, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan studi literatur dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan landasan konseptual dan pemetaan awal bagi perumusan strategi kebijakan tanpa harus melakukan pengumpulan data primer. Melalui studi literatur ini, peneliti berupaya mengetahui bagaimana bentuk integrasi aspek kesehatan dalam pengembangan wisata halal berdasarkan temuan literatur ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi aspek kesehatan dalam wisata halal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif wisata halal berbasis kesehatan yang menggabungkan berbagai aspek.

© Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

II. METODE PENELITIAN

Desain dan Pencarian Studi

Penelitian ini menggunakan desain Studi Sistematis dari beberapa materi terpilih menggunakan metode protokol PRISMA. Dua puluh bahan kajian yang diambil diperoleh dari publikasi dari Google Scholar Science Direct dan Web of Science yang dicari dari Januari 2025 hingga November 2025. Kata kunci yang digunakan untuk mencari artikel adalah wisata, halal dan berbasis kesehatan.

Kriteria Seleksi

Artikel yang dipilih hanya yang ditulis dalam Bahasa Inodnesia dan Bahasa Inggris dan tersedia dalam teks lengkap dari Januari 2025 hingga November 2025. Tidak ada batasan dalam pemilihan desain studi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi:

1. Artikel ilmiah yang membahas **wisata halal**, **wisata kesehatan**, atau integrasi keduanya.
2. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah bereputasi
3. Artikel yang dipublikasikan dalam rentang tahun tertentu (misalnya **2015–2024**) untuk memperoleh perkembangan penelitian terkini dan artikel yang tersedia dalam **bahasa Indonesia atau bahasa Inggris**.
4. Artikel yang dapat diakses secara **full text** sehingga memungkinkan analisis yang komprehensif.

Kriteria eksklusi meliputi:

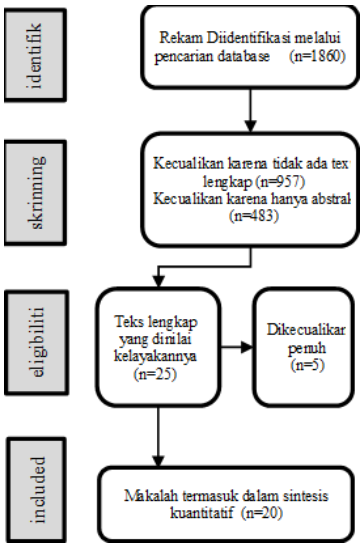
1. Artikel yang tidak secara langsung membahas wisata halal maupun wisata kesehatan. Artikel berupa editorial, opini, laporan singkat, atau *book review*.
2. Artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*).
3. Artikel yang merupakan **duplikasi** dari database yang berbeda. Artikel yang tidak relevan dengan fokus integrasi aspek kesehatan dalam wisata halal.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Protokol standar yang digunakan untuk memilih artikel menggunakan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta Analyses) (Page et al., 2021; Sarkis-onofre et al., 2021). 1860 Artikel diidentifikasi dan disaring lebih lanjut untuk Judul dan Abstrak yang sesuai. Langkah selanjutnya adalah menentukan relevansi artikel dan apakah artikel tersebut full text. Proses ini menghasilkan dua puluh lima artikel yang dikeluarkan dari proses penyaringan. Kemudian sisanya dua puluh, karena terdapat lima artikel relevan yang ditemukan rangkap sehingga hanya diperoleh dua puluh dari seluruh kriteria tinjauan pustaka sistematik dalam penelitian, yang terdiri atas sepuluh artikel wisata halal dan sepuluh artikel wisata kesehatan ini.

***Ekstrasi* Data**

RESULTS



Gambar 1.
Ekstraksi Data dengan Protokol PRISMA

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

LAYANAN WISATA HALAL

Sintesis literatur menyatakan bahwa pariwisata halal berbasis masyarakat merupakan bentuk inovatif dari pengembangan pariwisata yang

© Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan wisata. Model ini menekankan pentingnya penerapan prinsip syariah dalam aktivitas wisata, sekaligus memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk berperan sebagai penggerak utama pembangunan. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan legitimasi spiritual bagi manusia untuk berwisata dan mengeksplorasi ciptaan Allah sebagai sarana pembelajaran dan refleksi diri. Pendekatan berbasis masyarakat menjadi penting karena memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari pariwisata dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat setempat, bukan hanya oleh pelaku industri besar (Khusairi et al., 2023).

Pendekatan wisata halal berbasis masyarakat menjadi fondasi penting bagi pengembangan wisata halal berbasis kesehatan, karena keduanya menekankan pemberdayaan lokal dan kesejahteraan holistic. Pengembangan wisata halal berbasis masyarakat di Indonesia menekankan tiga pilar utama, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pilar sosial berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan wisata dengan dukungan pemerintah daerah, tokoh adat, serta pelaku UMKM. Pilar ekonomi menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk menjadi pelaku usaha wisata halal yang mandiri, sehingga membuka lapangan kerja baru dan meningkatkan kesejahteraan lokal. Sementara itu, pilar lingkungan menegaskan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian alam agar keberlanjutan destinasi wisata dapat terjaga. Ketiga pilar ini menjadi fondasi bagi terbentuknya sistem pariwisata halal yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan (Khusairi et al., 2023).

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pengembangan wisata halal membawa dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan wisata halal di daerah tersebut mampu menurunkan angka kemiskinan dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru. Pendapatan dari sektor wisata tidak hanya menggerakkan ekonomi individu tetapi juga memperkuat ekonomi komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa konsep *Pro-Poor Tourism* dapat berjalan efektif dalam konteks pariwisata halal, di mana kegiatan wisata menjadi instrumen nyata untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan (Ilmi & Millah, 2024).

Selain itu, literatur juga menyoroti dimensi psikologis dan spiritual wisatawan muslim yang menekankan pentingnya rasa aman, kebersihan, dan kesucian dalam pengalaman wisata. Dalam konteks kesehatan, faktor kepercayaan dan persepsi risiko menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, penguatan standar layanan medis halal, penggunaan bahan alami dan etis, serta promosi gaya hidup sehat Islami menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat daya tarik wisata halal berbasis kesehatan(Bakar et al., 2020). Hal ini selaras dengan penelitian terkait halal ethno-medicine yang menekankan potensi pengobatan tradisional halal sebagai bagian dari inovasi wisata kesehatan modern (Taufiq et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pariwisata halal berbasis kesehatan memiliki urgensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi nasional pariwisata berkelanjutan. Urgensi pengembangan pariwisata halal berbasis kesehatan muncul sebagai bentuk evolusi konseptual dari pendekatan pariwisata halal berbasis masyaraka. Pendekatan ini tidak hanya menegaskan posisi Indonesia sebagai pusat pariwisata halal dunia, tetapi juga memperluas cakupan manfaat pariwisata ke ranah kesehatan masyarakat, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian nilai Islam. Dengan demikian, wisata halal berbasis kesehatan berpotensi menjadi model pembangunan integratif yang menggabungkan spiritualitas, kesehatan, dan kesejahteraan sosial dalam kerangka

© Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

keberlanjutan global (Sustainable Development Goals) (Ilmi & Millah, 2024).

INTEGRASI WISATA HALAL BERBASIS KESEHATAN

Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat, dimensi kesehatan mulai menjadi bagian penting dari pengembangan pariwisata halal. Sintesis literatur menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan memiliki persepsi positif terhadap produk makanan halal dan hubungannya dengan kesehatan. Hal ini menandakan adanya peluang untuk mengembangkan wisata halal yang tidak hanya berorientasi spiritual dan rekreatif, tetapi juga memperhatikan aspek kesehatan dan kesejahteraan. Integrasi nilai religius dan kesehatan membuka ruang bagi munculnya konsep wisata kesehatan halal yang mengintegrasikan nilai kesehatan yang berpotensi menjadi sektor unggulan baru di Indonesia (Pratiwi et al., 2025).

Sintesis literatur terkait pengembangan wisata halal berbasis kesehatan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan makanan halal, tetapi juga mencakup lingkungan destinasi yang mendukung gaya hidup sehat. Konsep ini menekankan pentingnya fasilitas yang memenuhi prinsip halal serta mendukung kesehatan fisik dan mental wisatawan, seperti sanitasi lingkungan yang baik, layanan kesehatan, serta aktivitas wisata yang mendukung kebugaran dan relaksasi. Destinasi yang mampu menyediakan fasilitas halal secara komprehensif terbukti meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan kepuasan terhadap destinasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas halal dan layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan merupakan faktor penting dalam meningkatkan pengalaman wisata secara holistic. Pendekatan tersebut memberikan peluang bagi destinasi wisata untuk mengembangkan layanan kesehatan yang terintegrasi dengan kegiatan wisata, seperti wellness tourism, terapi kesehatan tradisional, maupun layanan kesehatan berbasis komunitas. Integrasi ini dapat menjadi daya tarik baru bagi wisatawan yang menginginkan pengalaman wisata yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan manfaat bagi kesehatan. (Kadek et al., 2025).

Sintesis literatur menunjukkan bahwa edukasi kesehatan merupakan komponen penting dalam pengembangan wisata kesehatan dan semakin relevan ketika diintegrasikan dengan konsep pariwisata halal. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa wisata kesehatan tidak hanya berfokus pada relaksasi atau rekreasi, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan pengetahuan wisatawan mengenai gaya hidup sehat melalui berbagai aktivitas edukatif seperti penyuluhan gizi, program kebugaran, serta manajemen Dalam perspektif wellness tourism, kegiatan wisata dapat menjadi sarana transformasi perilaku kesehatan karena wisatawan seringkali mencari pengalaman yang mampu meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual secara menyeluruh. Sementara itu, dalam konteks pariwisata halal, prinsip halalan thayyiban menekankan bahwa produk dan layanan wisata tidak hanya harus sesuai dengan syariat Islam tetapi juga harus menjamin aspek kebersihan, keamanan, dan kesehatan, sehingga membuka peluang untuk memasukkan unsur edukasi kesehatan dalam pengalaman wisata. Dengan demikian, integrasi antara wisata halal dan edukasi kesehatan dapat menciptakan model pariwisata yang lebih holistik, dimana destinasi wisata tidak hanya menjadi tempat rekreasi spiritual, tetapi juga berperan sebagai media promosi kesehatan yang mendorong wisatawan untuk menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.(Batteur & Muhammad N, 2016; Smith & Kelly, 2026)

KEBIJAKAN WISATA

Secara empiris, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa empat variabel utama pendukung wisata halal selain layanan pariwisata

© Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

adalah sumber daya manusia, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap penguatan pariwisata halal berkelanjutan. Pentingnya sinergi antara aspek layanan, kualitas sumber daya manusia, dan dukungan kebijakan dalam meningkatkan minat wisatawan terhadap destinasi halal, termasuk wisata kesehatan halal. Dengan demikian, model konseptual yang diidentifikasi dari literatur tidak hanya memiliki landasan empiris yang kuat, tetapi juga relevan secara praktis bagi perencanaan destinasi wisata berbasis syariah (Taufiq et al., 2025; Yusdalifa et al., 2025)

Sintesis literatur menggambarkan manajemen pariwisata dengan menawarkan pendekatan konseptual yang mengintegrasikan dimensi religius, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Secara praktis, hasil ini menegaskan perlunya kebijakan yang lebih terkoordinasi antara pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi kendala infrastruktur, meningkatkan kapasitas masyarakat, serta memperluas penerapan sertifikasi halal dalam sektor pariwisata dan kesehatan. Sinergi lintas sektor melalui model Penta-Helix diyakini mampu memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi unggulan wisata halal global yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan spiritual yang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Ilmi & Millah, 2024).

Pengembangan pariwisata halal berbasis masyarakat telah banyak dibahas dalam berbagai literatur sebagai salah satu pendekatan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan lokal dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam sektor pariwisata. Sejumlah studi menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, hingga pengawasan destinasi halal mampu mendorong kemandirian ekonomi dan penguatan identitas budaya lokal. Dalam konteks ini, urgensi pariwisata halal berbasis kesehatan muncul sebagai evolusi konseptual dari pariwisata halal konvensional yang tidak hanya menekankan kepatuhan syariah, tetapi juga memasukkan unsur kesehatan dan kesejahteraan (well-being) sebagai nilai tambah strategis (Amalia et al., n.d.; Khusairi et al., 2023).

Sintesis literatur menunjukkan bahwa aspek kesehatan mulai menjadi perhatian dalam wacana global mengenai pariwisata halal.. Namun demikian, sejumlah studi mencatat bahwa infrastruktur dan kualitas layanan masih menjadi faktor dominan, sementara dimensi kesehatan belum diarusutamakan secara proporsiona dalam sebuah kebijakan yang terintegrasi dan dapat diimplementasikan secara komprehensif. (Marlina, 2025).

Berdasarkan sintesis literatur faktor layanan pariwisata, sumber daya manusia (SDM), infrastruktur, dan kebijakan pemerintah merupakan variabel kunci dalam keberhasilan pariwisata halal. Dalam konteks wisata halal berbasis kesehatan, temuan ini dapat diinterpretasikan bahwa kualitas layanan dan kesiapan infrastruktur kesehatan merupakan prasyarat penting untuk membangun kepercayaan wisatawan. Selain itu, peningkatan kapasitas Sumber daya manusia dalam bidang kesehatan dan pariwisata perlu dilakukan agar mampu memberikan pelayanan yang selaras dengan prinsip syariah dan standar medis internasional termasuk didalamnya sertifikasi halal dan regulasi halal. Faktor infrastruktur dan sumber daya manusia dapat dikelola dengan baik dalam kebijakan yang disusun sesuai dengan kebutuhan layanan dan pengembangan produk wisata yang diharapkan (Abidin, 2022).

Selain itu, kebijakan pariwisata halal di masa depan perlu diarahkan pada pengembangan Halal Health Tourism Roadmap nasional yang selaras dengan visi Indonesia Emas 2045. Peta jalan ini diharapkan dapat mengintegrasikan sektor pariwisata, kesehatan, dan ekonomi kreatif melalui investasi berkelanjutan, penguatan kelembagaan, serta kerja sama regional dan global. Dengan pendekatan ini, Indonesia berpotensi menjadi pusat unggulan wisata halal

© Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

dan wisata kesehatan halal di kawasan Asia Tenggara (Islam & Ashton, 2024; Prastia et al., 2022). Transformasi digital juga perlu menjadi bagian integral dalam roadmap wisata halal berbasis kesehatan, terutama dalam sistem sertifikasi halal–sehat berbasis platform digital, promosi e-tourism, dan edukasi kesehatan berbasis aplikasi (Azam et al., 2024; Timur et al., 2023).

KOLABORASI PENTAHELIX

Beberapa studi menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap wisata kesehatan semakin meningkat. Masyarakat Indonesia memiliki potensi penerimaan yang tinggi terhadap integrasi sektor pariwisata dan kesehatan. Dalam konteks ini, urgensi pengembangan pariwisata halal berbasis kesehatan tidak hanya didorong oleh potensi ekonomi, tetapi juga oleh kesadaran sosial dan spiritual masyarakat terhadap pentingnya kesehatan holistik sesuai nilai Islam (Khan et al., 2025).

Strategi pengembangan yang muncul dari berbagai literatur menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor melalui model Penta-Helix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, sektor swasta, media, dan komunitas atau masyarakat. Pemerintah berperan dalam penyusunan regulasi dan kebijakan yang mendukung sertifikasi halal-sehat; akademisi berperan dalam riset dan validasi ilmiah; sektor swasta sebagai motor investasi dan inovasi; media sebagai agen edukasi publik; serta komunitas sebagai pelaku dan penjaga keberlanjutan destinasi. Kolaborasi ini memungkinkan terbentuknya ekosistem pariwisata halal berbasis kesehatan yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Tawazun et al., 2021).

Sintesis studi literatur merekomendasikan perlunya pembentukan kerangka kerja koordinatif yang melibatkan lima unsur utama dalam model Penta-Helix pemerintah, akademisi, pelaku industri, media, dan masyarakat. Pemerintah berperan sebagai regulator dan fasilitator dengan menyediakan kebijakan insentif, infrastruktur pendukung, serta sistem sertifikasi halal yang terintegrasi untuk layanan wisata dan kesehatan. Akademisi berperan dalam pengembangan kurikulum, penelitian, dan inovasi berbasis nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan industri wisata halal. Sementara sektor swasta diharapkan mampu mengadopsi prinsip keberlanjutan dan kepatuhan syariah dalam strategi bisnis mereka. Media massa memiliki tanggung jawab dalam memperluas kesadaran publik melalui promosi positif dan edukasi mengenai manfaat wisata halal bagi kesehatan dan kesejahteraan. Di sisi lain, masyarakat lokal perlu diberikan pelatihan dan pemberdayaan agar mampu berperan aktif sebagai pelaku utama, bukan hanya penerima manfaat. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata halal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi wisata tersebut(Tawazun et al., 2021).

POTENSI PULAU PENYENGAT SEBAGAI DESTINASI WISATA HALAL BERBASIS KESEHATAN

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pengembangan wisata halal berbasis kesehatan memerlukan dukungan kualitas layanan, kompetensi sumber daya manusia, infrastruktur yang memadai, serta kebijakan pemerintah dan kolaborasi pentahelix yang mendukung. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan potensi pengembangan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata halal yang terintegrasi dengan aspek kesehatan. Pulau Penyengat dikenal sebagai salah satu pusat sejarah dan budaya Melayu-Islam di Kepulauan Riau yang memiliki berbagai situs penting, seperti Masjid Sultan Riau, kompleks makam raja-raja Riau-Lingga, serta peninggalan budaya yang berkaitan dengan perkembangan sastra dan peradaban Melayu (Nabilla et al., 2025; Teknika et al., 2022) Keberadaan warisan budaya tersebut menjadikan Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata religi dan budaya yang memiliki nilai spiritual tinggi bagi wisatawan.

© **Fidyah Aminin, Devi Andika, Melly Damayanti**.
Jurnal Archipelago,
Vol 4 (2), p. 93-104, November 2026

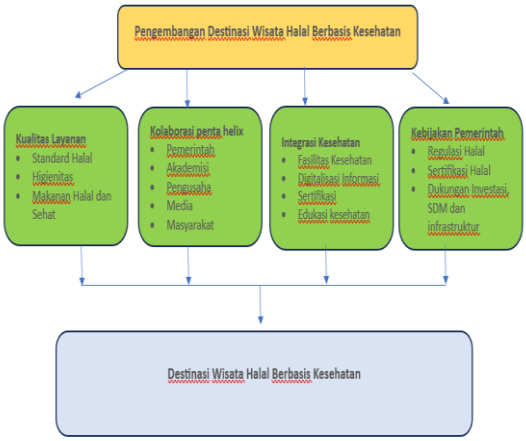
Studi Literatur juga menunjukkan bahwa Pulau Penyengat memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya (heritage tourism) yang berkelanjutan, namun pengelolaannya masih memerlukan penguatan dalam aspek fasilitas, kualitas layanan, serta inovasi produk wisata. Dalam konteks ini, integrasi konsep wisata halal dengan aspek kesehatan dapat menjadi pendekatan inovatif untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Lingkungan pulau yang relatif tenang, nilai religius yang kuat, serta budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam memberikan peluang untuk mengembangkan konsep wisata yang tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga mendukung kesehatan dan kesejahteraan wisatawan (Resiyani, 2024).

Dengan demikian, penerapan standar higienitas destinasi, penyediaan fasilitas sanitasi dan layanan kesehatan dasar yang ramah syariah, serta pengembangan edukasi kesehatan bagi wisatawan dan masyarakat lokal dapat menjadi strategi yang relevan dalam memperkuat posisi Pulau Penyengat sebagai destinasi wisata halal berbasis kesehatan. Pendekatan ini juga sejalan dengan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pelestarian budaya, kesejahteraan masyarakat, dan kualitas pengalaman wisatawan.

Dalam konteks ini, model integrasi wisata halal berbasis kesehatan yang diusulkan dapat menjadi kerangka strategis untuk meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi. Pertama, dimensi kualitas layanan dan higienitas dapat diimplementasikan melalui penguatan standar kebersihan fasilitas wisata, sanitasi lingkungan, serta penyediaan fasilitas kesehatan dasar bagi wisatawan. Kedua, dimensi kompetensi sumber daya manusia dapat diwujudkan melalui pelatihan pemandu wisata dan pelaku usaha lokal mengenai pelayanan wisata halal, edukasi kesehatan, serta interpretasi sejarah dan budaya Melayu. Ketiga, dimensi dukungan infrastruktur dapat diarahkan pada pengembangan fasilitas wisata yang ramah kesehatan, seperti area istirahat yang nyaman, fasilitas sanitasi yang memadai, serta penyediaan layanan informasi kesehatan bagi wisatawan. Keempat, dimensi kebijakan dan kolaborasi multipihak dapat diperkuat melalui pendekatan Penta Helix yang melibatkan pemerintah daerah, akademisi, pelaku industri pariwisata, media, serta masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi secara terpadu.

Selain itu, karakteristik Pulau Penyengat sebagai pulau kecil dengan lingkungan yang relatif tenang serta atmosfer religius yang kuat juga membuka peluang untuk mengembangkan konsep spiritual wellness tourism, yaitu pengalaman wisata yang menggabungkan aktivitas religius, refleksi spiritual, serta lingkungan yang mendukung kesehatan fisik dan mental wisatawan. Dengan mengintegrasikan nilai religius, kesehatan, serta pelestarian budaya lokal, model yang diusulkan dalam literature review ini tidak hanya berpotensi meningkatkan daya tarik wisata Pulau Penyengat, tetapi juga dapat menjadi contoh pengembangan destinasi wisata halal berbasis kesehatan di kawasan wisata budaya Islam lainnya di Indonesia.

MODEL INTEGRASI ASPEK KESEHATAN DALAM TRANSFORMASI WISATA HALAL



Gambar 2.
Model Integrasi Aspek Kesehatan Dalam Transformasi Wisata Halal

Model integrasi Aspek Kesehatan Dalam Transformasi Wisata Halal yang dihasilkan dari sintesis literatur menunjukkan bahwa pengembangan destinasi tidak hanya bertumpu pada pemenuhan prinsip halal, tetapi juga pada integrasi aspek kesehatan dan tata kelola destinasi yang berkelanjutan. Model ini menempatkan kualitas layanan halal, standar higienitas dan kesehatan destinasi, pemanfaatan digitalisasi pariwisata, serta kolaborasi multipihak melalui pendekatan Penta Helix sebagai komponen utama dalam pengembangan wisata. Integrasi keempat elemen tersebut diharapkan mampu menciptakan destinasi wisata yang tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual wisatawan Muslim, tetapi juga mendukung kesehatan, kenyamanan, dan pengalaman wisata yang lebih berkualitas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil systematic literature review, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Integrasi wisata halal dan kesehatan terbentuk melalui empat pilar utama, yaitu:
   a. penguatan keterkaitan antara nilai religius dan integrasi kesehatan dalam layanan
   b. layanan wisata yang berkualitas
   c. Kebijakan Pemerintah yang mendukung pengelolaan wisata halal yang terintegrasi dengan kesehatan
   d. Penguatan tata kelola kolaboratif melalui model Penta Helix yang melibatkan pemerintah, akademisi, sektor industri, media, dan masyarakat.

2. Model integratif yang dihasilkan menunjukkan relevansi yang kuat untuk diterapkan pada destinasi wisata berbasis warisan budaya Islam, khususnya Pulau Penyengat di Kepulauan Riau yang memiliki karakter sejarah Melayu-Islam yang kuat, identitas religius masyarakat, serta lingkungan pulau yang mendukung pengembangan wisata berbasis spiritual / halal dan kesehatan.

3. Implementasi model tersebut di Pulau Penyengat dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu: penguatan standar higienitas dan kesehatan lingkungan destinasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata dalam pelayanan halal dan kesehatan, penyediaan fasilitas kesehatan dasar yang ramah syariah, serta penguatan kolaborasi lintas sektor dalam pengelolaan destinasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2022). *Strategy of increasing green halal tourism industry in Madura using structural equation modeling*. *6*(March), 3348–3357.

Aini, N., Ardiani, F., & Tayob, S. (2022). *Harnessing the Potential of Halal Tourism : Strategies for Sustainable Economic Development in Central Java , Indonesia*. *13*(1), 121–137. https://doi.org/10.21580/economica.2022.13.1.13575

Amalia, R., Kartono, D. T., Wibowo, A., & Syiam, N. (n.d.). *Ijtim ā ' iyya : Journal of Muslim Society Research*. *9*(1), 1–14.

Azam, S. E., Muflih, B. K., & Haq, M. A. Al. (2024). *Intersection Between Modern Technologies and Halal Tourism : Exploring the Role of Digital Innovation in Enhancing Muslim Travell ers ' Experience*. *21*(1), 16–31.

Bakar, N. A., Rosbi, S., & Kiyotaka, U. (2020). *Determinant Factors For Destination Selection Of Halal Eco-Tourism Using Confirmatory Factor Analysis*. *December*.

Batteur, M., & Muhammad N, I. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, *19*, 150–154.

Destiana, R. (2020). *Pemasaran Pariwisata Halal di Era Disrupsi : Studi Kasus Pulau Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau*. *8*(1), 278–299.

Destiana, R., & Kismartini. (2020). *Pengembangan pariwisata halal di pulau penyengat provinsi kepulauan riau*. *2*, 51–65.

Ilmi, H., & Millah, M. (2024). *Halal Tourism : A pathway to achieving SDGs Goal 1 – eradicating poverty*. *1*(2), 66–74.

Islam, R., & Ashton, A. S. (2024). *The Development of HalalWell-Being Experience Quality:A Conceptual Framework*. *16*(3), 111–118.

Kadek, N., Dwitya, A., & Wijaya, M. I. (2025). *Kajian Medical Wellness Tourism di RSU Prima Medika Menggunakan Social Ecological Model*. *10*(8),

6205–6210.

Khan, N., Falahat, M., Ullah, I., Sikandar, H., & Van, N. T. (2025). *Integrating halal tourism with sustainable development goals through Islamic values environmental responsibility and technological innovation*.

Khusairi, H., Alamin, N., Putri, L. A., Islam, U., & Sunan, N. (2023). *COMMUNITY-BASED HALAL TOURISM AS A SUSTAINABLE ECONOMIC DEVELOPMENT*. *14*(November), 261–273.

Marlina, L. (2025). *Research in Halal Health Tourism Development*. *6*(1).

Nabilla, S., Abniarti, N., Maritim, U., Ali, R., & Tanjungpinang, K. (2025). *STRATEGI DINAS PARIWISATA KOTA TANJUNGPINANG*. *3*.

Niko, N., Wahyudi, H., Saputra, A. E., & Qurdiansyah, A. (2024). *Cultural memory of glory of the imperium Melayu at Pulau Penyengat : An exploration of Contrapuntal Sociology*. *12*(1), 88–96.

Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., … Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews*. 1–11.

Prastia, D. B., Saufi, A., & Rinuastuti, B. H. (2022). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Community-Based Tourism as a Development Concept of Halal Tourism in West Lombok District*. 341–349.

Pratiwi, C., Sandy, Y. D., Fransiari, M. E., & Nurfazriah, L. R. (2025). *Tourists ' Perception of Halal Food on Health in Berastagi*. *Icsdh 2023*, 98–103. https://doi.org/10.5220/0012901300004564

Resiyani, W. (2024). *Potensi Penerapan Open Air Museum di Kawasan Pulau Penyengat Kepulauan Riau dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Daerah*. *4*, 6207–6219.

Sarkis-onofre, R., Catalá-lópez, F., Aromataris, E., & Lockwood, C. (2021). *How to properly use the PRISMA Statement*. 13–15. https://doi.org/10.1186/s13643-021-01626-4.9.

Smith, M., & Kelly, C. (2026). Wellness Tourism. *Tourism Recreation Research*, *31*(1), 1–4. https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02508281.2006.11081241

Taufiq, K., Ahmad, A., & Herman, S. (2025). *Halal Ethnomedicine as A Health Tourism Initiative : A Case Study from Bayan Village , Lombok*. *32*(2), 135–147.

Tawazun, A., Oktaviana, U. K., & Ekonomi, F. (2021). *PENTAHELIX SYNERGY IN THE DEVELOPMENT OF HALAL HEALTH TOURISM*. *9*(02), 41–52.

Teknika, S., Arsitektur, P. S., Teknik, F., Riau, P. K., Budaya, C., Penyengat, P., & Tanjungpinang, C. B. (2022). *Analisis dampak cagar budaya pulau penyengat*. *5*(1), 193–209.

Timur, Y. P., Battour, M., Ratnasari, R. T., & Zulaikha, S. (2023). *JEBIS : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam WHAT DRIVES CONSUMERS IN USING DIGITAL APPS TO VISIT HALAL TOURISM IN EAST JAVA ? OPTIMIZATION STRATEGY FROM UTAUT2*. *9*(1), 190–215. https://doi.org/10.20473/jebis.v9i1.44569

Trishananto, Y. (2024). *Formulating policies for halal tourism in Indonesia based on Islamic law*. *24*(1), 47–70. https://doi.org/10.18326/ijtihad.v24i1.47-70

Yusdalifa, S., Nahdiyati, A., Maria, & Leida, I. (2025). *Hasanuddin Journal of Public Health*. *6*(2), 122–131.